

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 4 NOMOR 1 APRIL 2015

AGRIEKONOMIKA, terbit dua kali dalam setahun yaitu pada April dan Oktober yang memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian bidang sosial, ekonomi dan kebijakan pertanian dalam arti umum.

Chief in Editor

Ihsannudin

Editor

Elys Fauziah
Andri K. Sunyigono
Slamet Widodo

Tata Letak dan Perwajahan

Taufik R.D.A Nugroho

Pelaksana Tata Usaha

Umar Khasan

Mitra Bestari

Dr. Mohamad Ikbal Bahua, SP., M.Si
Hadi Paramu, SE., MBA., Ph.D

Alamat Redaksi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang 02 Kamal Bangkalan
Telp. (031) 3013234 Fax. (031) 3011506
Surat elektronik: agriekonomika@gmail.com
Laman: <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

AGRIEKONOMIKA diterbitkan sejak April 2012 oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

Redaksi mengundang segenap penulis untuk mengirim naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media maupun lembaga lain. Pedoman penulisan dapat dilihat pada bagian belakang jurnal. Naskah yang masuk dievaluasi oleh mitra bestari dan redaksi pelaksana dengan metode *blind review*.

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 4 NOMOR 1 APRIL 2015

DAFTAR ISI

SOCIAL QUALITY MASYARAKAT LAHAN PASIR PANTAI PADA ASPEK SOCIAL EMPOWERMENT DI KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULONPROGO	1-9
Kusumaningrum, Juliman Foor Z, Dalvi Mustafa	
PREFERENSI KONSUMEN BERAS BERLABEL	10-21
Syahrir, Sitti Aida Adha Taridala, Bahari	
PERKEMBANGAN KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN JEMBER	22-36
Aryo Fajar Sunartomo	
CPUE DAN TINGKAT PEMANFAATAN PERIKANAN CAKALANG (<i>Katsuwonus pelamis</i>) DI SEKITAR TELUK PALABUHANRATU, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT	37-49
Dian Budiasih dan Dian A.N. Nurmala Dewi	
PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PENGUATAN MODAL KELEMBAGAAN PETANI DI KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG	50-58
Watemin, Sulistyani Budiningsih	
KAJIAN PEMANFAATAN PUPUK ORGANIK PADA USAHATANI PADI SAWAH DI SERANG BANTEN	59-65
Resmayeti Purba	
KAJIAN IDENTIFIKASI PANGAN POKOK BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA RUMAH TANGGA PRA SEJAHTERA DI JAWA TENGAH.....	66-79
Erlyna Wida R, Heru Irianto dan Choirul Anam	
PENINGKATAN USAHA TERNAK DOMBA MELALUI DIVERSIFIKASI TANAMAN PANGAN: EKONOMI PENDAPATAN PETANI	80-95
S. Rusdiana dan L. Praharani	

**STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN LAHAN RAWA
PASANG SURUT DALAM Mendukung Peningkatan
Produksi Beras di Kalimantan Tengah96-105**
Dedy Irwandi

**Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas
Trunojoyo Madura.....106-118**
Ananda Ahda Vilathuvahna dan Taufik R D A Nugroho

KAJIAN IDENTIFIKASI PANGAN POKOK BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA RUMAH TANGGA PRA SEJAHTERA DI JAWA TENGAH

Erlyna Wida R¹, Heru Irianto¹ dan Choirul Anam²

¹ Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS,
email : erlyn4@yahoo.com ; irian_her@yahoo.com

² Prodi Ilmu Tehnologi Hasil Pertanian Fak. Pertanian UNS, email :
dikchoir@yahoo.com

ABSTRAK

Pangan pokok seringkali diidentikkan dengan beras, padahal ada juga masyarakat yang mengkonsumsi bahan pangan pokok lain seperti jagung, sagu, umbi-umbian dan gandum. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi pangan pokok berbasis kearifan lokal di rumah tangga pra sejahtera Jawa Tengah. Desain penelitian menggunakan riset eksploratori. Metode yang digunakan adalah survei sedangkan metode pendekataannya menggunakan cross sectional study. Dari 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah diambil tiga kabupaten secara purposive dengan pertimbangan kabupaten yang memiliki proporsi rumah tangga pra sejahtera terbesar yaitu Kabupaten Grobogan, Rembang, dan Blora. Untuk menganalisis tujuan penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi pangan pokok rumah tangga pra sejahtera di Jawa Tengah menurut jenis pangan pokok sebesar 75,56 persen rumah tangga pra sejahtera mengkonsumsi beras saja sebagai pangan pokok dan 12,22 persen mengkonsumsi nasi jagung. Cara budidaya yang dilakukan dalam setahun 2 – 3 kali pola tanam dimana tanaman yang sering dibudidayakan adalah padi dan jagung. Cara budidaya masih konvensional dan zero tillage dilakukan untuk budidaya kacang hijau. Panen dan pengelolaan pasca panen dilakukan oleh petani menyimpan gabah antara 30 – 90 persen dari total panen dimana sebagian besar petani menyimpan 50 persen dari total panennya. Distribusi dan kelembagaan pangan pokok berbasis kearifan lokal di tingkat rumah tangga petani sudah ada pengelolaan cadangan pangan sedangkan di tingkat rukun tetangga maupun desa tidak ada lumbung pangan.

Kata kunci : Pangan pokok, kearifan lokal, cadangan pangan, ketahanan pangan

STUDY OF STAPLE FOOD IDENTIFICATION BY LOCAL WISDOM BASE ON PRE-PROSPEROUS HOUSEHOLD IN CENTRAL JAVA

ABSTRACT

Staple food is oftentimes identical with rice, although there are also peoples consumes other staple food such as corn, sago, tubers and wheat. Specific purpose of this study was identifying staple food by local wisdom base on poor households in Central Java. The design of this research used exploratory research. The method used was survey method while approach method used cross sectional study. Three districts were choosen among 35 regencies and cities in Central Java purposively considering proportion of households that have greatest pre-prosperous category, there are Grobogan, Rembang, and Blora. Research purpose analysis used descriptive. The results showed that

identification of staple food in pre-prosperous household in Central Java according to the type of staple food are 75.56 percent of pre-prosperous households consume rice as staple food and only 12.22 per cent consumed rice-corn. The way of cultivation is done 2-3 times a year with most pattern use is rice and corn. Cultivation was conducted still in conventional and zero tillage was done for cultivation of green beans. Harvest and post-harvest grained by farmers to save between 30-90 percent of total harvest while most farmers keep 50 percent of total harvest. There are food reserves managements in distribution and institutional wisdom-based of staple food at the household level farmers, while there is nobarns at the level of neighborhood or village.

Keywords: Staple food, local wisdom, food security, stock food

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Jawa Tengah pada bulan September 2011 sebesar 5,256 juta orang (16,21 persen), mengalami kenaikan sebanyak 148,6 ribu orang jika dibandingkan Bulan Maret 2011 yang berjumlah 5,107 juta orang (15,76 persen). Jumlah penduduk miskin Bulan September 2011 daerah perkotaan sebanyak 2,176 juta orang (14,67 persen terhadap jumlah penduduk perkotaan) sedangkan untuk daerah perdesaan sebanyak 3,080 juta orang (17,50 persen). Garis Kemiskinan di Jawa Tengah kondisi September 2011 sebesar Rp. 217.440,- per kapita per bulan. Pengeluaran makanan sebesar 73,02 persen dan bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan) sebesar 26,98 persen. Untuk daerah perkotaan Garis Kemiskinan Bulan September 2011 sebesar Rp. 231.046,- atau naik 3,87 persen dari kondisi Bulan Maret 2011 (Rp. 222.430,-). Garis Kemiskinan di perdesaan juga mengalami peningkatan sebesar 3,61 persen menjadi sebesar Rp. 205.981,- dibandingkan dengan Maret 2011 yaitu sebesar Rp. 198.814,-. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Meskipun mengalami sedikit kenaikan dibandingkan bulan Maret 2011, tercatat pada bulan Maret 2011 sumbangan Garis Kemiskinan Makanan sebesar 72,98 persen sedangkan pada bulan September 2011 mengalami kenaikan menjadi 73,02 persen (www.jateng.bps.go.id).

Salah satu golongan masyarakat rawan pangan adalah penduduk miskin. Nainggolan (2005) menyatakan bahwa kemiskinan akan sangat berpengaruh pada ketahanan pangan karena keluarga miskin tidak mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, dan bergizi baik dengan memproduksi sendiri maupun membeli. Apabila program-program pemantapan ketahanan pangan kurang memperhatikan kelompok ini maka akan berdampak pada peningkatan kemiskinan, kerawanan pangan dan status gizi yang rendah.

Beras masih merupakan komponen utama dalam konsumsi energi per kapita yakni hampir 50 persen dalam pola makan masyarakat Indonesia, beras juga berfungsi sebagai pemasok kebutuhan protein dengan porsi mencapai 39 persen dari total konsumsi protein. Saat ini, Indonesia adalah konsumen beras terbesar di dunia dengan konsumsi per kapita per tahun mencapai 139 kg. Di Jawa Tengah, pangan pokok yang berisi konsumsi dari kelompok makanan padi-padian menempati porsi terbesar dibanding kelompok penyumbang energi lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Rata-rata Konsumsi kalori per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan
di Perkotaan dan Perdesaan Jawa Tengah

Kelompok Makanan	SUSENAS 2002	SUSENAS 2005	SUSENAS 2007
1. Padi-padian	906,95	882,40	843,85
2. Umbi-umbian	54,80	44,41	44,28
3. Ikan	22,06	25,72	25,68
4. Daging	27,39	31,50	33,11
5. Telur dan susu	32,49	39,01	46,21
6. Sayur-sayuran	41,92	42,87	52,62
7. Kacang-kacangan	95,39	88,41	101,29
8. Buah-buahan	39,74	39,78	41,35
9. Minyak dan lemak	228,86	219,65	223,08
10. Bahan minuman	110,05	106,31	111,89
11. Bumbu-bumbuan	20,22	21,66	21,52
12. Konsumsi lainnya	42,02	48,68	63,28
13. Makanan-minuman jadi	263,61	295,36	316,78
Total	1.885,50	1.867,39	1.924,94

Sumber: SUSENAS, 2007

Tabel 1. memberi informasi bahwa di Jawa Tengah baik di wilayah perkotaan dan pedesaan konsumsi dari kelompok padi-padian menyumbang proporsi konsumsi kalori terbesar namun dari tahun 2002 – 2007 mengalami penurunan. Sedangkan pada kelompok konsumsi lainnya dan makanan-minuman jadi justru mengalami peningkatan. Hal ini disinyalir terjadi pergeseran pola konsumsi ke sumber bahan pangan pokok lain pengganti padi-padian.

Revolusi hijau sebagai bentuk dari kapitalisasi pertanian, telah mendesak petani dengan memiskinkan alam, menciptakan distribusi yang timpang, serta memiskinkan kearifan lokal. Meskipun berhasil meningkatkan produksi pangan (padi) pada lahan-lahan pertanian secara nasional, namun belum mendorong sistem pangan lokal menjadi kuat dan berkelanjutan. Artinya, kebijakan itu bukan ditujukan untuk memperkuat sistem pangan lokal yang telah berkembang sebelumnya misalnya dengan memperkuat akses masyarakat terhadap sumber-sumber agraria, teknologi lokal, sistem kelembagaan pangan, sistem pengembangan infrastruktur yang berbasis petani, sistem perdagangan lokal, atau sistem pengelolaan cadangan pangan seperti lumbung (Witoto, 2003). Berbagai potensi yang terkandung dalam sistem pangan lokal inilah yang sangat

mungkin dapat mengatasi persoalan pangan pada tingkat komunitas. “*Communitybased food systems*” memiliki peran penting dalam menjamin pemenuhan kebutuhan pangan. *Community-based food system* menawarkan kepada rakyat suatu peluang di mana mereka dapat meningkatkan pendapatan, penghidupan mereka, dan kapasitas untuk memproduksi, dan secara mendasar suatu jalan lapang di mana mereka dapat menjamin ketahanan pangan mereka pada masa mendatang (Amir Fadhilah, 2013).

Kearifan lokal berperan sebagai mitigasi kerawanan pangan (*Food Insecurity*). Namun, belakangan, kearifan lokal acap dilupakan karena pemerintah secara tidak langsung menggiring pola konsumsi penduduk berbasis beras (nasi). Muaranya, muncul persepsi bias pangan menjadi identik beras saja karena dianggap makanan pokok. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal dapat menjadi suatu gerakan berbasis nilai budaya. Nilai-nilai kearifan lokal ini meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Penanaman dan pemanfaatan sumber pangan lokal terutama pangan non beras selayaknya menjadi bagian integral dari upaya memperkokoh ketahanan pangan melalui kemandirian pangan (Suryamani, M, 2006).

Di Jawa Tengah masalah ketergantungan konsumsi sumber energi pada beras sama dengan masalah nasional. Hasil penelitian Rahayu (2004) menunjukkan bahwa pada rumah tangga berpendapatan rendah di pedesaan ada kecenderungan beras menjadi pangan pokok utama bahkan beras menjadi substitusi bagi jagung dan sebaliknya beras disubstitusi bukan oleh pangan pokok lokal tetapi disubstitusi oleh mi instan. Apabila tidak diantisipasi kondisi ini akan mengakibatkan ketergantungan pada beras semakin tinggi dan juga pada mi instan atau gandum. Hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan impor yang tinggi pada beras maupun gandum.

Di sisi lain sebenarnya Jawa Tengah memiliki potensi untuk mendiversifikasi beras dengan pangan pokok lain. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulisan artikel ilmiah ini bertujuan mengidentifikasi pangan pokok berbasis kearifan lokal di Jawa Tengah yang meliputi jenis, cara budidaya, panen, pengelolaan pasca panen (pengolahan dan manajemen stok), distribusi dan kelembagaan pangan pokok berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Desain penelitian adalah riset eksploratori yang akan diperoleh data kualitatif yang sifatnya mendalam dan kontekstual dan data kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei yaitu penelaahan informasi dari berbagai dimensi pada objek penelitian. Metode pendekataannya menggunakan *cross sectional study*.

Lokasi Penelitian dan Sampel Penelitian.

Artikel ilmiah ini merupakan bagian dari laporan hasil penelitian Hibah Bersaing yang berjudul “Model Pengembangan Pangan Pokok Berbasis Kearifan Lokal Pada Rumah Tangga Miskin Jawa Tengah” tahun 2012 dengan tim peneliti Erlyna Wida R, *et.all*. Dari 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah diambil tiga kabupaten secara purposive dengan pertimbangan kabupaten yang memiliki proporsi rumah tangga miskin terbesar. Jumlah rumah tangga miskin dalam penelitian ini didekati dengan jumlah rumah tangga pra sejahtera.

Tabel 2.
Proporsi Jumlah Rumah Tangga Pra Sejahtera Terbesar
di Jawa Tengah Tahun 2011

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Rumah Tangga Pra Sejahtera	Jumlah Rumah Tangga	Proporsi Rumah Tangga Pra Sejahtera
1.	Grobogan	269.707	428.413	62,95
2.	Rembang	96.998	188.574	51,44
3.	Blora	120.532	268.815	44,84
4.	Demak	128.950	327.856	39,33
5.	Sragen	105.173	273.590	38,44

Sumber : BPS Jawa Tengah Tahun 2012

Dengan kriteria yang sama dari masing-masing kabupaten, diambil satu kecamatan terpilih yang memiliki proporsi jumlah rumah tangga pra sejahtera terbesar. Kemudian dari kecamatan kecamatan terpilih diambil satu desa yang memiliki proporsi jumlah rumah tangga miskin terbesar. Di Kabupaten Grobogan, diambil Kecamatan Ngaringan dengan desanya yaitu Desa Sumber Agung. Di Kabupaten Blora, diambil Kecamatan Tunjungan dengan desanya yaitu Desa Tawangrejo. Sedangkan di Kabupaten Rembang, diambil Kecamatan Bulu dengan desanya yaitu Desa Lambangan Kulon.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah rumah tangga pra sejahtera di desa terpilih. Dari setiap desa diambil 30 rumah tangga pra sejahtera secara *sistematik random sampling* sehingga total sampel penelitian ini sebanyak 90 responden. Untuk menggali informasi lebih dalam mengenai strategi pengembangan pangan pokok berbasis kearifan lokal, responden dalam penelitian ini selain dari rumah tangga pra sejahtera juga meliputi tokoh masyarakat di desa setempat, perwakilan dari Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, dan instansi lain yang terkait.

Metode Analisis

Untuk menganalisis tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi pangan pokok di rumah tangga miskin Jawa Tengah meliputi jenis, cara budidaya, panen, pengelolaan pasca panen (pengolahan dan manajemen stok), distribusi dan kelembagaan pangan pokok dengan analisis deskriptif dengan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pra Sejahtera di Jawa Tengah

Kondisi sosial ekonomi rumah tangga pra sejahtera di Jawa Tengah tercermin dari pendapatan serta pengeluaran. Kondisi pendapatan yang diperoleh rumah tangga pra sejahtera sebagai berikut:

1. Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Sumber pendapatan rumah tangga miskin berasal dari pendapatan kepala rumah tangga, isteri dan anak. Besarnya pendapatan rumah tangga miskin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Rp/bln)

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan Pokok (Rp/bln)	Jumlah Pendapatan Sampingan (Rp/bln)	Jumlah (Rp)
1.	Kepala rumah tangga	581.978	53.533	635.511
2.	Istri	109.400	19.556	128.956
3.	Anak	23.722	1.111	24.833
	Jumlah	715.100	74.200	789.300

Sumber data : Analisis Data Primer, 2012

Hasil penelitian menunjukkan kepala rumah tangga menyumbang jumlah pendapatan terbesar dibandingkan jumlah pendapatan yang diterima oleh isteri dan anak. Hal ini dapat dimaklumi karena tanggung jawab kepala rumah tangga yang besar dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Isteri dan anak membantu kepala rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dimana sumbangan pendapatan terhadap total pendapatan kurang dari 25 persen. Rata-rata pendapatan yang diterima rumah tangga pra sejahtera ini sejalan dengan kriteria batas garis kemiskinan di perdesaan yang dikeluarkan BPS pada bulan September 2011 sebesar Rp. 205.981.

Pekerjaan yang digeluti oleh rumah tangga miskin sebagai sumber penghasilan sangat bervariasi baik yang dilakukan oleh suami maupun isteri, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan sampingan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 7,78% responden sebagai kepala rumah tangga tidak bekerja, sedangkan sebanyak 50% kepala rumah tangga menggantungkan hidupnya sebagai petani untuk menghasilkan sumber pendapatan bagi keluarganya. Sebanyak 17,78% kepala rumah tangga sebagai buruh tani. Buruh tani di daerah penelitian masih banyak ditemui karena keterbatasan mereka dalam mencari pekerjaan yang lebih baik. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 5,56% dimana tingkat pendidikan mereka tamat SLTA.

Sebanyak 18,89% kepala rumah tangga mempunyai pekerjaan sampingan dimana paling banyak sebagai buruh tani. Buruh tani tidak membutuhkan keterampilan tertentu, asalkan mempunyai badan yang sehat dan kuat, pekerjaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja.

Isteri juga turut serta membantu kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga dimana sebanyak 59,72% dari jumlah isteri bekerja. Sebanyak 33,33% dari jumlah isteri bekerja sebagai petani yaitu bersama suami mengelola usahatani. Sedangkan sebanyak 40,28% dari jumlah isteri menjadi ibu rumah tangga. Hanya sebesar 12,5% dari jumlah isteri yang mempunyai pekerjaan sampingan baik sebagai buruh tani maupun sebagai pembuat karak/kerupuk. Sebagai buruh tani, pekerjaan yang dilakukan biasanya pada waktu tanam, "*daud*" mencabut rumput pada tanaman padi, panen dan pengeringan gabah. Pekerjaan ini dilakukan setelah mereka selesai mengerjakan pekerjaan di usahatani.

2. Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Pendapatan rumah tangga responden dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun bukan pangan. Stabilitas ketersediaan bahan pangan di tingkat rumah tangga mengacu pada kecukupan ketersediaan bahan pangan dan frekuensi makan pada anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan bahan pangan jika mempunyai persediaan bahan pangan diatas 360 hari dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah (Ekowati Retnaningsih, 2012). Besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga pra sejahtera setiap bulan sebesar Rp 595.214,-. Sebesar 28,44 persen dari total pengeluaran konsumsi pangan dialokasikan untuk konsumsi padi-padian yang terdiri dari beras dan jagung. Alokasi terbesar berikutnya untuk konsumsi sayur-sayuran sebesar 12,79 persen. Sayur yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga miskin pada umumnya yang sayuran yang terdapat di pekarangan rumah atau biasa dijual di pasar yaitu bayam, kangkung, kol, daun pepaya, daun singkong, nangka muda, terong dan cabe.

Konsumsi umbi-umbian mempunyai proporsi yang paling sedikit sebesar 0,49 persen. Umbi-umbian ini walaupun sebagai sumber karbohidrat tetapi proporsinya sangat kecil sekali sebagai sumber pangan pokok pada rumah tangga miskin. Konsumsi umbi-umbian hanya sebagai selingan atau camilan makan saja. Umbi-umbian yang dikonsumsi ini meliputi singkong dan ketela rambat dengan cara direbus maupun digoreng untuk penyajiannya. Padahal harga umbi-umbian yang jauh lebih murah daripada beras dapat sebagai sumber alternatif pangan pokok untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga miskin.

Konsumsi lainnya berupa konsumsi mie instan, karak dan kerupuk, biasanya dikonsumsi bersama dengan makan nasi sebesar 6,77%. Kebiasaan rumah tangga pra sejahtera di daerah penelitian, makan akan terasa lengkap bila ada "kriuk-kriuknya". Padahal, mie instan, karak dan krupuk juga sebagai sumber karbohidrat sehingga jika makan nasi ditambah dengan mie instan/ karak/ krupuk akan menambah kalori dalam tubuh.

Selain pengeluaran untuk pangan, pendapatan yang diterima rumah tangga pra sejahtera digunakan untuk pengeluaran non pangan seperti untuk membiayai sekolah, biaya kesehatan, biaya rekening listrik, minyak tanah dan sebagainya. Total pengeluaran non pangan pada rumah tangga pra sejahtera di Jawa Tengah setiap bulannya sebesar Rp 315.973,-.

Pengeluaran terbesar sebanyak 49,30 persen rumah tangga miskin adalah untuk keperluan sosial. Di ketiga daerah pedesaan yang menjadi daerah penelitian, suasana kegotongroyongan dan kekeluargaan masih sangat kental di masyarakat sehingga jika ada suatu keluarga yang mengadakan hajatan ataupun ada anggota keluarga yang meninggal dunia maka masyarakat sekitar akan membantu tetangganya yang mengadakan hajatan tersebut atau yang sedang terkena musibah. Biasanya, wujud bantuan dalam bentuk beras, mie instan, gula pasir, telur, minyak goreng. Bantuan sosial kepada tetangga tersebut merupakan salah satu modal sosial yang berkembang di daerah tersebut. Modal sosial ini relatif besar dibandingkan dengan total jumlah pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga miskin yaitu sebesar 19,74 persen.

3. Selisih Pendapatan dan Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga miskin pada umumnya menyesuaikan jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun, terkadang antara besarnya pendapatan tidak bisa menutupi kebutuhan sehingga terjadi kekurangan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.
Rata-rata Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Jawa Tengah (Rp/bln)

No	Uraiaan	Besarnya (Rp)
1.	Pendapatan pokok	715.100
	Pendapatan sampingan	74.200
2.	Pengeluaran pangan	595.214
	Pengeluaran non pangan	315.973
3.	Selisih pendapatan dengan pengeluaran	(121.887)
4.	Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran (%)	65,32
5.	Proporsi pengeluaran non pangan terhadap total pengeluaran (%)	34,68

Sumber data : Analisis Data Primer, 2012

Tabel 4 menginformasikan bahwa total pengeluaran lebih besar daripada total pendapatan sehingga terjadi kekurangan pendapatan sebesar Rp 121.887/ bulan. Kekurangan pendapatan ini dikarenakan dalam perhitungan konsumsi untuk padi-padian diperhitungkan dalam analisis. Padi-padian yang dikonsumsi pada kenyataannya berasal dari 1) pemberian "*juragan*" dimana profesinya sebagai buruh tani dan 2) simpanan panen yang tidak dijual untuk mencukupi kebutuhan beras sehari-hari. Di samping itu juga dalam analisis ini kebutuhan untuk membeli sayur dan kacang-kacangan juga diperhitungkan, padahal dalam kenyataannya responden mengkonsumsi sayur-sayuran dan kacang-kacangnya berasal dari pekarangan rumah atau pemberian tetangga dekat.

Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran sebesar 65,32 persen dan proporsi pengeluaran non pangan terhadap total pengeluaran sebesar 34,68 persen. Proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk konsumsi non pangan menunjukkan bahwa dalam kondisi keterbatasan pendapatan pemenuhan kebutuhan makanan didahulukan daripada kebutuhan lain. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel, dimana hukum tersebut menyebutkan bahwa proporsi pengeluaran total yang ditujukan untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan atau dengan kata lain semakin rendah pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin tinggi (Nicholson, 1992).

Identifikasi Pangan Pokok Di Rumah Tangga Miskin Jawa Tengah

1. Jenis

Pangan pokok sebagai sumber karbohidrat di daerah penelitian berasal dari jenis padi-padian dan umbi-umbian. Jenis yang dikonsumsi adalah beras, jagung, ketela rambat, singkong dan kentang. Jenis pangan pokok ini sangat mudah ditemui dan dijual di pasar-pasar tradisional di daerah penelitian. Untuk jenis pangan pokok yang lain yang berasal dari umbi-umbian seperti gembili, kimpul, ganyong, kesuwek, garut, talas sudah jarang ditemui dan dijual di pasar-

pasar tradisional di daerah penelitian. Konsumsi pangan pokok sehari-hari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Rata-rata Konsumsi Pangan Pokok Menurut Jenisnya

No	Jenis Pangan Pokok	Jumlah (rumah tangga)	Prosentase (%)
1.	Beras	68	75,56
2.	Beras dicampur jagung	11	12,22
3.	Beras dan ketela rambat	8	8,89
4.	Beras dan singkong	2	2,22
5.	Beras dan kentang	1	1,11
Jumlah		90	100,00

Sumber data : Analisis Data Primer, 2012

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75,56 persen rumah tangga miskin mengandalkan konsumsi pangan pokoknya berasal dari beras sebagai sumber karbohidratnya sedangkan sebanyak 12,22 persen rumah tangga miskin mengkonsumsi beras dengan mencampurnya dengan jagung. Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan Ariani (1998) yang menyatakan bahwa dari sisi kebiasaan makan, masyarakat di Jawa Tengah memiliki pola konsumsi pangan pokok beras jagung atau beras jagung umbi bukan pola pangan pokok tunggal beras. Rumah tangga pra sejahtera di Jawa Tengah sebagian besar justru mengkonsumsi pangan pokok beras sebagai pola pangan pokok tunggal. Di sisi lain, ada sumber pangan pokok sebagai sumber karbohidrat yang tidak dikonsumsi menjadi pangan pokok yaitu pisang. Pisang banyak dijumpai di pekarangan rumah, namun tidak dimanfaatkan dengan optimal. Hasil penelitian Moch. Agus Krisno tahun 2010 menunjukkan bahwa pisang dapat dioptimalisasi perannya dalam upaya mengembangkan ketahanan pangan berdasar kearifan lokal.

2. Asal Bahan Pangan Pokok

Sumber bahan pangan beras berasal dari memproduksi sendiri yang kemudian disisihkan, membeli di pasar dan bantuan pemerintah (raskin). Bagi petani, hasil panen berupa gabah/ beras disisihkan untuk digunakan sebagai konsumsi sehari-hari tetapi bagi responden yang sumber penghasilannya tidak berasal sebagai petani, mereka membeli beras di pasar terdekat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2007) bahwa rumah tangga miskin di Kota Surakarta mengkonsumsi beras saja sebagai pangan pokok dan semua berasal dari pembelian baik di pasar maupun raskin.

Beras yang dikonsumsi biasanya dari jenis IR 64, serang dan ciherang. Jenis beras ini yang dibudidayakan oleh para petani di daerah penelitian dan dijual di pasar-pasar tradisional yang dekat dengan rumah responden.

Sebanyak 90 responden mendapat bantuan raskin dari pemerintah yang besarnya bervariasi untuk setiap rumah tangga miskin. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6.
Distribusi Raskin per Bulan yang Diterima Rumah Tangga Miskin di Jawa Tengah

No	Distribusi Raskin	Harga yang Dibayarkan (Rp)	Jumlah (rumah tangga)	Prosentase (%)
1.	15 kg	27.000	30	33,33
2.	8 kg	12.000-13.000	17	18,89
3.	6 kg	10.000	2	2,22
4.	5 kg	8.500	27	30,00
5.	4 kg	6.500	14	15,56
Jumlah			90	100,00

Sumber data : Analisis Data Primer, 2012

Jumlah konsumsi beras merupakan penjumlahan konsumsi dari beras raskin dan beras membeli/hasil panen sendiri. Menurut aturan pemberian raskin dari pemerintah, setiap rumah tangga miskin memperoleh raskin sebesar 15 kg beras setiap bulannya dengan membayar setiap kilogramnya sebesar Rp 1.800. Namun, responden rumah tangga miskin di Kabupaten Blora dan Grobogan, mendapatkan raskin dengan jumlah yang berbeda-beda tergantung kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah desa setempat. Raskin tidak saja dibagikan kepada rumah tangga miskin, tetapi juga dibagikan kepada rumah tangga tidak miskin. Hal ini karena banyak rumah tangga yang tidak tergolong miskin melakukan protes yang menganggap rumah tangganya tergolong miskin sehingga untuk mengantisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, raskin dibagikan kepada semua seluruh rumah tangga dengan jumlah yang berbeda. Distribusi raskin dibagikan kepada rumah tangga yang tergolong rumah tangga miskin benar memperoleh raskin yang lebih banyak daripada rumah tangga yang tergolong tidak miskin.

Di Kabupaten Rembang yang mendapatkan raskin hanya keluarga yang tergolong miskin yaitu sebesar 15 kg beras, sehingga dapat dikatakan raskin ini dibagikan tepat sasaran dalam membantu rumah tangga miskin dalam memperkuat ketahanan pangannya. Dengan membayar sebesar Rp 27.000, rumah tangga miskin mendapatkan beras sebanyak 15 kg. Kesadaran masyarakat yang tergolong rumah tangga tidak miskin di kabupaten ini jauh lebih baik daripada masyarakat yang berada di Kabupaten Blora dan Grobogan untuk mendapatkan raskin.

3. Cara Budidaya

Musim tanam dalam satu tahun yang diusahakan oleh petani pada rumah tangga miskin sebanyak 2 – 3 kali. Pola tanam yang diusahakan yaitu :

- a). Jagung – kacang hijau – bero
- b). Jagung – padi – bero
- c). Jagung – padi – kacang hijau
- d). Jagung – padi – jagung
- e). Padi – padi – bero
- f). Jagung – padi – padi

Petani yang dapat menanam sampai 3 kali musim tanam masih memperoleh pengairan pada waktu musim kemarau walaupun jumlahnya terbatas. Untuk petani yang sawahnya tidak masuk dalam jaringan irigasi, hanya dapat menanam sebanyak dua kali selama setahun dimana yang satu musim tanam diberokan. Tanaman yang mendapat prioritas diusahakan oleh petani

adalah tanaman padi/ jagung karena 1) petani menganggap tanaman tersebut dapat mencukupi kebutuhan pangan pokoknya, 2) tanaman tersebut sudah secara turun tumurun dibudidayakan oleh nenek moyangnya sehingga tehnik atau cara budidayanya relative mudah untuk diusahakan dibandingkan jika menanam tanaman jenis lain, 3) dibandingkan menanam singkong maupun ubi jalar ataupun umbi-umbian yang lain lebih memberikan keuntungan jika menanam padi/ jagung, 4) terkadang mendapatkan pemberian bibit gratis dari pemerintah pada awal musim tanam.

Cara budidaya padi/ jagung relative sama jika dibandingkan dengan para petani di daerah lain di Jawa Tengah. Teknik budidaya tanaman padi/ jagung yang biasa dilakukan oleh petani di daerah penelitian meliputi persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan pemeliharaan tanaman. Sarana produksi pertanian yang digunakan masih menggunakan pupuk dan pestisida non organik dalam jumlah yang lebih banyak daripada pupuk dan pestisida organik. Sedangkan cara budidaya kacang hijau yang dilakukan petani di daerah penelitian untuk proses pengolahan tanahnya secara *zero tillage* (tanpa olah tanah).

4. Panen dan pengelolaan pasca panen (pengolahan dan manajemen stok)

Panen dilakukan 2 – 3 kali dalam satu tahun tergantung pola tanamnya. Biasanya panen dilakukan pada bulan Februari, April, Mei, Juli dan Agustus tergantung pola tanam yang diusahakan. Pemanenan dilakukan sendiri oleh para petani dibantu oleh anggota keluarga atau menggunakan bantuan buruh tani. Setelah hasil panen dibawa pulang ke rumah kemudian dilakukan pengolahan pasca panen. Untuk tanaman padi, biasanya sebelum dibawa pulang ke rumah sudah dilakukan "*pengerekan*" pada waktu di sawah untuk memisahkan butiran padi "*gabah*" dari jerami sehingga sesampainya di rumah, gabah tinggal dijemur saja. Sedangkan untuk tanaman jagung, sebelum dipetik tongkol jagung dibuka klobotnya dulu untuk dikeringkan selama kurang lebih satu minggu baru kemudian dipetik tongkolnya. Tanaman kacang hijau setelah disabit kemudian dibawa pulang dan dijemur bersama dengan batang dan daun kedelai.

Proses pengolahan pasca panen kedelai lebih rumit daripada padi dan jagung karena membutuhkan banyak waktu dan tenaga dalam penanganannya sampai siap untuk dijual. Untuk tanaman padi, setelah gabah dikeringkan selama kurang lebih dua hari jika matahari bersinar sepanjang hari kemudian gabah siap untuk digilingkan ke *rice mill* untuk menjadi beras, disimpan sebagai stok cadangan pangan atau dijual sewaktu-waktu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Untuk tanaman jagung, setelah tongkol jagung dipanen kemudian dikeringkan. Jika akan dijual baru dilakukan pemipilan. Sedangkan untuk kacang hijau, prosesnya perlu pengeringan dari polongnya, kemudian pemisahan biji dari polong dan penapihan biji dari kotoran/ daun/ polong sehingga bijinya bersih.

Kehilangan hasil panen biji kacang hijau yang lebih besar dibandingkan dengan panen padi atau jagung. Hal ini dikarenakan : 1) kacang hijau kelewat tua pada saat dipanen sehingga polong kacang hijau membuka pada waktu disabit, 2) proses pengeringan sampai pembersihan biji kacang hijau dari kotoran memerlukan proses yang panjang dimana biji kacang hijau ikut terbuang saat membersihkan daun/ batang tanaman dari bijinya. Sedangkan untuk kehilangan lainnya, pada saat penjemuran dengan menggunakan keping, baik gabah maupun biji kacang hijau sering tercecer di tanah saat memasukkan ke dalam karung dan dimakan ayam saat dijemur. Untuk jagung, sangat sedikit sekali

mengalami kehilangan hasil karena proses penjemuran masih dalam bentuk tongkol. Kehilangan hasil panen kacang hijau mencapai kurang lebih 10 persen dari total jumlah panen, sedangkan untuk padi mencapai kurang lebih 5 – 7 persen dari total jumlah panen.

Petani di daerah penelitian, untuk panen jagung dan kedelai biasanya langsung dijual kepada pedagang atau tengkulak yang datang ke rumah petani. Hal ini karena jagung dan kedelai bukan merupakan pangan pokok yang biasa mereka konsumsi sehingga tidak perlu disimpan dalam menghadapi musim paceklik. Sedangkan untuk panen padi, petani menyimpan gabah antara 30 – 90 persen dari total panen dimana sebagian besar petani menyimpan 50 persen dari total panennya. Simpanan gabah ini digunakan petani untuk keperluan konsumsi beras sehari-hari dan “*sumbangan*” jika tetangga mempunyai hajatan serta menghadapi musim paceklik. Pada umumnya, simpanan gabah petani habis sampai masa panen berikutnya.

5. Distribusi dan Kelembagaan Pangan Pokok

Tingkat rumah tangga responden khususnya petani, memiliki tempat penyimpanan gabah sebagai cadangan stok pangan untuk keperluan hidup sehari-hari. Tetapi responden yang profesinya bukan sebagai petani tidak memiliki cadangan stok pangan. Secara keseluruhan responden di daerah penelitian memperoleh raskin yang besaran per bulannya bervariasi antara 4 – 15 kg per rumah tangga.

Lumbung pangan di daerah penelitian baik tingkat Rukun Tetangga (RT) ataupun desa tidak dijumpai secara kelembagaan maupun bentuk fisik bangunan lumbung pangan. Lumbung pangan hanya terdapat di tingkat rumah tangga yang profesinya sebagai petani. Padahal, untuk ketahanan pangan suatu wilayah/daerah dimana kondisi kemiskinan masyarakatnya relative tinggi, lumbung pangan dapat digunakan sebagai cadangan stok pangan dalam menghadapi musim paceklik. Di daerah penelitian, mulai bulan Juli – Oktober biasanya lahan pertanian tidak bisa ditanami karena mengalami kekeringan.

Pembagian raskin yang dilakukan oleh pemerintah kepada rumah tangga miskin merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Namun, pembagian raskin di Kabupaten Grobogan dan Blora belum sesuai dengan kebijakan dari pemerintah dimana raskin juga dibagikan kepada rumah tangga yang sebenarnya tidak tergolong miskin.

PENUTUP

Hasil identifikasi pangan pokok rumah tangga pra sejahtera di Jawa Tengah menurut jenis pangan pokok sebesar 75,56 persen rumah tangga pra sejahtera mengkonsumsi beras saja sebagai pangan pokok dan 12,22 persen mengkonsumsi nasi jagung. Cara budidaya yang dilakukan dalam setahun 2 – 3 kali pola tanam dimana tanaman yang sering dibudidayakan adalah padi dan jagung. Cara budidaya masih konvensional dan *zero tillage* dilakukan untuk budidaya kacang hijau. Panen dan pengelolaan pasca panen dilakukan oleh petani menyimpan gabah antara 30 – 90 persen dari total panen dimana sebagian besar petani menyimpan 50 persen dari total panennya. Distribusi dan kelembagaan pangan pokok berbasis kearifan lokal di tingkat rumah tangga petani sudah ada pengelolaan cadangan pangan sedangkan di tingkat rukun tetangga maupun desa tidak ada lumbung pangan.

Sebagian besar rumah tangga pra sejahtera di Jawa Tengah mengkonsumsi beras sebagai pola pangan pokok tunggal. Jika terjadi kenaikan harga beras, maka hal ini dapat meningkatkan kerawanan pangan pokok karena pangan pokok lokal seperti jagung dan umbi-umbian sudah jarang ditemui baik di pekarangan rumah maupun di pasar. Kebijakan pemerintah mengenai diversifikasi pangan pokok beras ke pangan pokok lain masih terbatas hanya himbauan saja dimana belum ada *action* yang jitu dari pemerintah pusat maupun daerah untuk menindaklanjuti kebijakan tersebut. Untuk itu diperlukan instrument yang kuat dari pemerintah pusat maupun daerah untuk memasyarakatkan pangan pokok lain selain beras dalam kehidupan nyata. Gerakan mamaselaras (makan malam selain beras) menjadi pilihan yang dapat digunakan untuk menekan konsumsi beras setiap harinya dengan menggantikannya pangan pokok lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Fadhillah. 2013. Kearifan Lokal Dalam Membentuk Budaya Pangan Lokal Komunitas Molamahu Pulubala Gorontalo. *Al-Turaj* Vol. XIX No.1 Januari 2013
- Anonim. 2012. *Profil Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah Bulan September 2011*. www.jateng.bps.go.id
- Ariani, M. 1998. Konsumsi Beras : Implikasinya Terhadap Ketersediaan. *Media dan Gizi Keluarga*. 22 (1) : 24 – 30
- BPS. 2012. Jawa Tengah Dalam Angka 2012. Kerjasama Bappeda Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. Semarang
- Ekowati Retnaningsih. 2012. Studi Kasus: Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyu Asin. *Jurnal Pembangunan Manusia Vol. 6 No.2 Tahun 2012*
- Erlina Wida R, Heru Irianto dan Choirul Anam. 2012. *Model Pengembangan Pangan Pokok Berbasis Kearifan Lokal Pada Rumah Tangga Miskin Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. UNS. Solo
- Nainggolan, K. 2005. Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat dalam Rangka Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. *Majalah Pangan, XIV, Nomor 45*.
- Nicholson, 1995. *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*, Edisi kedua. Rajagrafindo, Jakarta.
- Moch. Agus Krisno B. 2010. Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Teknik Industri, Vol. 11, No. 2, Agustus 2010: 170–177*.

- Suryamani, M. 2006. *Diversifikasi dan Ketahanan Pangan*. Pikiran Rakyat
- Susenas. 2007. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2007*. Badan Pusat Statistik. Buku II. Jakarta
- Rahayu, W. 2004. Konsumsi Bahan Pangan Sumber Karbohidrat di Jawa Tengah. *Agrosains XVII Nomor 1, Januari 2004*.
- _____. Umi Barokah, Erlyna Wida R dan Setyowati. 2007. *Analisis Ketersediaan Pangan Pokok pada Rumah Tangga Miskin di Kota Surakarta*. Fakultas Pertanian UNS, Surakarta.
- Witoro. 2003. Menemukan Kembali dan Memperkuat Sistem Pangan Lokal. *Lokakarya Forum Pendampingan Petani Regio Gedepala*. Sukabumi 2 – 4 September.